

MENIMBANG Filsafat Islam

Oleh **Ferry Kisihandi**

Jika menilik sejarah, filsafat Islam berkontribusi bagi kemajuan peradaban Islam.

Adakah filsafat Islam? Menurut Prof Dr Syamsul Arifin, pengajar di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), istilah filsafat Islam memiliki sejumlah makna. Filsafat Islam bisa berarti filsafat yang dikembangkan di wilayah Islam dan berbahasa Arab. Bisa juga, filsafat yang dikembangkan oleh filsuf Muslim.

Sementara makna lainnya adalah filsafat yang dimaksudkan untuk memahami Islam dari sudut pandang Islam. Filsafat ini juga bisa dinisbahkan kepada keyakinan lainnya. Misalnya, filsafat Katolik. Dia dapat dimaknai sebagai filsafat yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Katolik atau filsafat untuk memahami dan mengkaji doktrin Katolik.

Mantan direktur Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) UMM itu, mengungkapkan, kalau memperhatikan sejarah, filsafat memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan peradaban Islam pada abad pertengahan. Saat itu, muncul sejumlah filsuf Muslim, seperti Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina.

Melalui pemikiran-pemikirannya, mereka ikut berkontribusi memajukan ranah pemikiran dan keilmuan di dunia Islam. Dan saat itu, umat Islam mampu menguasai peradaban serta menjadi pionir kemajuan. Mereka juga menerjemahkan kitab-kitab ilmu yang dituliskan para ilmuwan Yunani.

Setelah itu, mereka mengkomodasi dan mengembangkannya sendiri, bahkan menyempurnakan teori-teori yang telah ada. Maka, serangkaian penemuan bermunculan di berbagai ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pada akhirnya, kemajuan pengetahuan di dunia Islam juga menginspirasi Barat.

Dengan melihat runtutan ini, jelas Syamsul, filsafat berperan sebagai jembatan peradaban. Ketika ilmuwan-ilmuwan Muslim bermunculan, filsafat Yunani juga memberikan pengaruh, khususnya pada pemikiran filsuf Muslim meski mereka pun secara

”

Dengan berpikir rasional, umat akan terbantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.



mandiri mengembangkan pemikirannya sendiri.

Namun kemudian, jelas dia, filsafat tak begitu berkembang di dunia Islam. Memang tradisi ini masih bertahan di beberapa negara Islam, seperti Iran. “Ada persepsi dan pemahaman yang salah tentang filsafat. Ini membuat filsafat jarang ditekuni lagi,” ungkap Syamsul.

Salah paham itu, berawal dari pandangan bahwa filsafat akan membuat seseorang ragu terhadap agamanya. Persepsi tersebut berkembang pesat di sebagian besar dunia Islam. Tak heran, jika filsafat dijauhi. Tak ada lagi ketertarikan untuk mendekati apalagi menekuninya.

Persepsi yang salah terhadap filsafat ini berdampak secara sistematis. Ini terjadi pada kurikulum pendidikan di dunia Islam. Karena kekhawatiran filsafat akan membuat orang memertahankan keyakinan agamanya, filsafat tak masuk ke dalam kurikulum pendidikan. Padahal, filsafat membantu membentuk cara berpikir sistematis dan kritis.

Di negara-negara Barat, filsafat merupakan bagian dari kurikulum pendidikan mereka, bahkan diajarkan sejak bangku SMA. Ia menambahkan, tak jarang banyak orang beranggapan bahwa filsafat pun membuat seseorang mempunyai pemikiran yang bebas dan dia mewujud menjadi sosok liberal.

Dalam konteks filsafat, kata dia, memang ada ruang kebebasan bagi seseorang untuk berpikir. Mereka dituntut ber-pikir secara radikal, yaitu langsung ke akar permasalahan, bukan hal-hal yang ada di permukaan. Dalam dunia keagamaan, juga mestinya diberi ruang kebebasan untuk berpikir secara kritis sesuai konteks zaman.

Jika menilik sejarah, terbukti filsafat telah mengubah peradaban dunia. Filsafat Islam, juga berkontribusi pada terwujudnya kemajuan di dunia Islam dan menghubungkan masyarakat Islam dengan peradaban lain. Kemajuan dicapai melalui dialog bukan konflik dengan peradaban lain.

Mengenai pengembangan filsafat di dunia Islam, Syamsul menuturkan bahwa ia pernah berkunjung ke Iran. Ada fakta menarik yang ia dapati di sana. Ia melihat masjid-masjid di sana banyak digunakan untuk *halaqah*, diskusi mengenai ilmu. Tradisi Islam pada masa lampau masih terus berjalan di sana.

Artinya, masjid tak hanya digunakan sebagai tempat untuk menunaikan ibadah, tetapi dimanfaatkan pula sebagai tempat menyemai ilmu. Sebab, di masjid selalu dilangsungkan *halaqah* ilmu. Setiap usai shalat, terbentuk kelompok-kelompok diskusi tentang ilmu pengetahuan.

Melalui *halaqah* ini, ada pelestarian tradisi berpikir. Setiap orang diberi kebebasan menyampaikan pandangannya. Apa yang terjadi di Iran, kata Syamsul, mungkin bisa ditiru. Itu kebiasaan yang bagus. Hal itu tak hanya diterapkan di masyarakat, tetapi juga lembaga pendidikan.

Biarkan siswa atau mahasiswa mendapatkan ruang untuk berekspresi mengungkapkan pendapat dan pandangan mereka tentang sesuatu. Ini akan memicu berkembangnya tradisi berpikir pada diri mereka. Hingga kemudian, membuat mereka dapat berpikir sistematis dan sampai menyentuh akar permasalahan.

Syamsul memandang penting bagi umat Islam sekarang ini untuk kembali membiasakan diri dengan filsafat. Dengan berpikir rasional, umat akan terbantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Bahkan, bisa saja melalui langkah tersebut, mengantar umat Islam meraih kejayaan peradabannya kembali.

Meski ia pun menegaskan bahwa filsafat memang hanya salah satu alat. “Itu salah satu alat yang penting.” Harus ada alat lain untuk mencapai kemajuan umat, seperti ekonomi dan politik. Menurut dia, umat Islam harus mampu menggabungkan pemikiran-pemikiran filsafat dengan bidang ilmu lainnya.

Gabungan itu, akan membuat filsafat lebih berdaya dalam menumbuhkan kemajuan dan peradaban. Sebab, pada dasarnya filsafat mendorong seseorang berpikir secara mendasar kemudian merumuskan pemecahan dari permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran yang hingga ke akarnya ini bisa dipadukan dengan bidang lainnya, baik ke dalam politik maupun ekonomi, misalnya.

Syamsul menambahkan, pada intinya melalui alat yang bernama filsafat ini adalah bagaimana mengubah cara berpikir. Ia meyakini, perubahan cara berpikir membantu umat Islam mengubah keadaan sekarang ini. ■

Mencari Kebijakan

Filsafat, kata Prof Dr Armada Riyanto, guru besar Filsafat Etika Politik STFT Widya Sasana, Malang, memang memiliki konteks tertentu. Al-Farabi, misalnya, menggali filsafat dalam konteks Islam. Sedangkan Thomas Aquinas dalam konteks Katolik. Meski, ia mengatakan, sebenarnya filsafat itu universal.

Maka itu, ia menuturkan bahwa kurang tepat jika ada istilah berafiliasi pada agama tertentu. Lao Tze dan Konfusius, ujar dia, merupakan tokoh yang menggunakan filsafat dengan mengusung nilai-nilai universal dan tak dianggap sebagai agama. Ia juga mengatakan, berfilsafat bermakna siap berubah, memeluk pembaruan hati dan diri.

Ia meneguhkan pandangannya dengan mencontohkan apa yang dilakukan oleh filsuf dari Yunani, Socrates. Menurut dia, filsuf tersebut mengajar berfilsafat bukan mengajar filsafat. Buktinya, Socrates tidak menginginkan murid-muridnya hafal pengetahuan filsafat.

Sebaliknya, yang diinginkan Socrates dari para muridnya adalah menjadi manusia yang terus-menerus bergerak untuk mencari kebijaksanaan kemudian memeluknya erat-erat. Demikian pula yang terjadi dengan cendekiawan asal Italia, Galileo Galilei, yang membuktikan bahwa kebenaran berfilsafat berarti

berubah. Bukan malah membiarkan diri dicengkeram kemapanan atau kemandekan juga kenafian.

Armada mengungkapkan pandangan sosok lainnya, Descartes. Filsuf itu memastikan bahwa berfilsafat berarti berani menyang sikan kebenaran lama dan dengan mencari serta memeditasikan kebenaran baru, ia melangkah mencapai kebenaran baru pula.

Sedangkan Charles Taylor, juga seorang filsuf yang mengatakan dirinya religius, mengajak manusia untuk tak berkedip menikmati serangkaian kehidupan keseharian manusia yang mengandung makna beragama. Dan dengan langkah ini, keseharian menjadi sesuatu yang bernilai.

Lebih jauh menjelaskan pernyataan Taylor ini, Armada mengisahkan seorang bapak di Aceh yang kehilangan istri, tujuh anaknya, rumah, dan harta benda lainnya karena dihantam tsunami. Merespons apa yang terjadi, si bapak mengatakan, “Betapa Tuhan itu Besar dan Agung.”

Menurut dia, dengan pernyataannya itu, bapak tersebut tak kehilangan orientasi dan makna hidup kendati mengalami duka dan kehilangan besar. Armada menegaskan, bapak itu tak mengungkapkan kenafian, tetapi mendeklarasikan keluhuran serta kebesaran Tuhan. ■ Ferry Kisihandi



● Al-Ghazali



● Al-Farabi